

## **Request and Politeness Strategies in the Javanese-Speaking Generation Z Community: A Pragmatic Study**

*(Strategi Permintaan dan Kesopanan pada Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa : Sebuah Pendekatan Kajian Pragmatik)*

**Yeasy Agustina Sari<sup>1</sup>, Suhono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia*

<sup>2</sup>*Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia*

 [yeasy120708@gmail.com](mailto:yeasy120708@gmail.com)

### **Abstract**

The aim of this research is to analyze the use of Request and Politeness Strategy used by the Generation Z Community of Javanese Language Speakers and to analyze the choice of Request and Politeness Strategy used by the Generation Z Community of Javanese Language Speakers. This research uses qualitative research using descriptive methods. This research uses a pragmatic approach with an analytical method using Trosborg and Blum Kulka's theory. The sample for this research was 50 people in the Javanese-speaking Gen Z community. The data for this research are the results of the Discourse Completion Test (DCT) in written form. The findings of this research are the use of Request Strategy and Politeness Strategy used by the Generation Z Community of Javanese Language Speakers, in the Request Strategy in the Lower to Higher Category including Ability/Willingness, Statements of Speaker's Wishes and Desires, Statements of Speaker's Needs and Demands, Hint. Then in the Request Strategy Category, the Higher to Lower Category includes Ability/Wilingness, Statements of Speaker's Needs and Demands, Imperative, Obligation and Necessity, Be Pessimistic, Apologize. This research has an impact on efforts to ensure that the Javanese language does not only act as a means of communication, but is also a very important part of self-identity in the context of national and global interactions. Likewise, the perception that the use of regional languages can hinder progress can be overcome by spreading awareness that the individuals who are developing today are those who remain true to their cultural and social character.

**Keywords:** Javanese Request Strategies, Javanese Politeness Strategies, Pragmatic Study

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

May 18, 2024

Revised

July 01, 2024

Accepted

July 24, 2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### **PENDAHULUAN**

Keanekaragaman Bahasa daerah lokal di Indonesia, merupakan khasanah warisan budaya yang harus di lestari (Ibrohim & Budi, 2023; Saddhono & Hartanto, 2021). Beberapa temuan juga telah membuktikan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, disebut sebagai Benua Maritim Nusantara (Asrif, 2010; Aziz, 2013; Diah Ikawati & Zul Anwar, 2021; Penelitian et al,

2022). Salah satu aset budaya nusantara adalah bahasa daerah yang jumlahnya lebih dari 710. Seluruh budaya etnis nusantara yang ada tercatat dalam bhs daerah masing-masing. Warisan keberagaman budaya Nusantara, khususnya Bahasa local daerah menjadi Bahasa ibu atau first language bagi para penuturnya. Karena pada dasarnya, khasanah Bahasa mewariskan segala gagasan dan perilaku yang membina dan melindungi generasi mendatang.

Beberapa temuan terbaru, keberadaan budaya etnik khususnya Bahasa daerah mulai mengalami perubahan dan dinamika yang luar biasa (Budiarto & Budiarto, 2020; Qalam et al., 2022; Ulfa & Pgri Bangkalan, 2019). Sejak tahun 1928 dengan diakuinya bahasa Melayu sebagai Bahasa Nasional, bangsa Indonesia mengalami pergeseran orientasi bahasa. Yakni dari bahasa ibu menuju Bahasa Nasional: Bahasa Indonesia. Selama 30 tahun sejak Sumpah Pemuda, hanya sekitar 12% masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (Siregar, 2022). Setelah hampir 78 tahun merdeka, penduduk Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu telah mencapai sekitar 93%. Prediksi para ahli memperkirakan pada tahun 2045 masyarakat Indonesia akan menguasai 100% bahasa ibu mereka yaitu bahasa Indonesia. Begitu juga setiap tahunnya ada bahasa daerah di Indonesia Terancam bahaya. Dari 731 bahasa daerah di Indonesia, ada 5 bahasa yang tidak aman (Azis et al., 2019; Sobarna, 2007). Situasi ini terjadi karena banyak faktor, misalnya bahasa daerah asli tidak digunakan secara terus-menerus, baik bahasa ibu itu sendiri maupun bahasa daerah sesama suku (Astawa, 2017; Baryadi, 2014; Wiyanti et al., 2019). Penelitian lain sebelumnya mengenai bahasa daerah pernah dibahas oleh Zalwia dan Upe. Mereka menyatakan bahwa kondisi Bahasa di Buton, Kecamatan Lakudo Buton Tengah Indonesia terancam punah (Zalwia & Upe, 2018). Hasil observasi dan wawancara menegaskan bahkan Tingkat kesopanan (politeness) pada Bahasa daerah, pengguna bahasa di kaum generasi Z semakin luntur, terutama orang Jawa yang belum memahami Tingkat kesopanan pengguna Bahasa (Hasil Observasi, Rudi, 30 November 2023). Para penutur asli generasi Z pengguna Bahasa Jawa, tidak dapat memahami Tingkat kesopanan dalam bahasa itu sendiri (Hasil Wawancara, Rani 30 November 2023).

Beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada komunitas generasi Z penutur asli bahasa Jawa di kelurahan tanjung harapan, kecamatan seputih banyak, Lampung Tengah, banyak dari penutur asli Bahasa Jawa, khususnya pada komunitas pengguna Bahasa Jawa generasi Z belum memahami Tingkat strategy kesopanan (politeness strategy) (Hasil Wawancara, Indah, 29 November 2023) dan strategi permintaan (request strategy) dalam berkomunikasi sesama penutur (Hasil Wawancara, Lutfi, 01 Desember 2023). Oleh karena itu, pengkajian dan pengenalan Bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa sangat diperlukan sebagai salah satu upaya pelestarian warisan budaya, karena keberadaan Bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan penuturnya dalam konteks ruang, waktu, dan ekologi.

Pada masa kini, generasi Z lebih sering menggunakan media sosial. Dalam konteks psikologi, tahap pertumbuhan gen z yang cenderung tidak stabil dan rentan terhadap berbagai pengaruh. Dampak media sosial terhadap remaja dapat terlihat bukan hanya dalam gaya berpakaian (fashion) tetapi juga pada pilihan gaya berbahasa. Tidak mengherankan jika remaja masa kini, sering menggunakan istilah-istilah yang mencerminkan kecenderungan bahasa yang fleksibel, dan kemudian hal tersebut menjadi viral di media social, dan melupakan identitas pengguna bahasa daerahnya (Gozali, 2024). Kajian penelitian tentang kebahasaan, terutama penutur asli generasi Z pengguna Bahasa Jawa sangat penting perlu dihadirkan sebagai upaya dalam pelestarian Bahasa, baik memahami pada tingkatan kesopanan bahasa ataupun penutur Bahasa itu sendiri. Terutama pada Komunitas generasi Z Penutur Bahasa Jawa, yang tendesi kehidupan dalam komunikasi sebagai public digital lebih aktif mengenal dunia digital. Sehingga Gen-Z Penutur Bahasa Jawa lebih cocok dijadikan sampel dalam subjek panalisis

penelitian ini. Selain itu Gen-Z mulai menunjukkan kesadaran terhadap pelestarian bahasa Jawa, terutama karena ada kekhawatiran bahasa ini semakin ditinggalkan. Beberapa dari mereka aktif membuat konten digital (seperti video, podcast, atau tulisan) yang menghidupkan kembali bahasa dan budaya Jawa dalam bentuk yang lebih modern dan menarik (Ningsih & Fatmawati, 2024; Puspaningrum et al., 2024). Selain itu pentingnya penelitian ini juga untuk mendukung program pelestarian bahasa sebagaimana yang telah di tuangkan dalam Undang undang Pasal 42 (ayat1) “pemerintahan daerah wajib melindungi, mengembangkan, membina, Upaya menjaga agar bahasa dan sastra daerah tetap relevan dengan peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, serta untuk memastikan bahwa keduanya terus menjadi bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia.

Selain itu pentingnya penelitian ini juga untuk mendukung program pelestarian bahasa sebagaimana yang telah di tuangkan dalam Undang undang Pasal 42 (ayat1) “pemerintahan daerah wajib melindungi, mengembangkan, membina, Upaya menjaga agar bahasa dan sastra daerah tetap relevan dengan peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, serta untuk memastikan bahwa keduanya terus menjadi bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu, yaitu tentang strategi permintaan yang Digunakan Siswa SMK Pati (Patadungan & Bandaso, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi jenis permintaan yang dilakukan Siswa SMK dan mengetahui kontribusi variabel sosial kekuasaan, jarak dan gender terhadap pilihan permintaan. Yang kedua adalah Maros dan Halim mempelajari tindak tutur meminta pada para alerter yang mana merujuk hingga fitur wacana yang digunakan dalam memulai percakapan (Maros & Halim, 2018). Yang ketiga adalah Al Shawesh dan Yahya mempelajari strategi permintaan di kalangan mahasiswa internasional Arab dan karyawan Malaysia di sebuah universitas di Malaysia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi permintaan yang disukai oleh antar arab pelajar nasional Dan karyawan Malaysia (Al-Shawesh & Hussin, 2015). Yang keempat adalah Ishikawa mempelajari Perbedaan Gender dalam Permintaan - Analisis Statistik Bahasa Inggris Amerika (Ishikawa, 2013). Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan gender dalam permintaan dalam bahasa Inggris Amerika. Sedangkan penelitian ini mengambil menganalisis Strategi Kesopanan dan Permintaan dalam Bertindak pada Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa? dan penelitian ini menggunakan teori (Trosborg, 1995) menganalisis request dan politeness strategy dan menganalisis data menggunakan Discourse Completion Task (DCT) (Blum-Kulka, 1987). Kajian terhadap permintaan dan kesantunan berbahasa daerah, misalnya Bahasa Jawa di Indonesia penting untuk dikaji guna menjaga kelestarian bahasa daerah.

Pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa terus menerus dan pemahaman aturan linguistik aspek (Hester & William, 2017), misalnya dalam Pragmatik Strategi Permintaan pada Bahasa Jawa. Strategi permintaan sekarang begitu familiar istilah itu setiap setiap orang tidak bisa mengabaikannya interaksi komunikasi, terutama dalam kesopanan dan pembuatan permintaan. Meminta telah secara luas dipelajari dalam literatur karena sering digunakan. Permintaan yang ditujukan untuk membujuk Pendengar agar melakukan tindakan tertentu adalah tuturan perilaku tindakan (Kotorova, 2015). Akibatnya, strategi Permintaan dikembangkan untuk berinteraksi tergantung pada konteks sosial di masing-masing budaya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis Penggunaan Request dan Politeness Strategy yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa dan Untuk menganalisis pilihan Request dan Politeness Strategy yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa.

## **Konsep Pragmatik**

Pragmatik, salah satu cabang linguistik makro, berkonsentrasi pada penyelidikan makna ujaran dalam konteksnya. Hal ini mencakup penelitian terhadap makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau peneliti dan penafsirannya oleh pendengar atau pembaca, mengeksplorasi interaksi antara tanda dan penafsiran. Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa, sedangkan Searle, Heifer, dan Bierwisch, sebagaimana dirujuk oleh Levinson, berpendapat bahwa pragmatic (*Enhanced Reader*, n.d.; *Presumptive Meanings: The Theory of Generalized Conversational Implicature - Stephen C. Levinson - Google Books*, n.d.; *Recursion in Pragmatics on JSTOR*, n.d.), bersama dengan dimensi sosial dan kognitif, tampaknya membahas sesuatu yang spesifik dan teknis, seringkali kurang memiliki makna yang jelas.

Berdasarkan definisi di atas, pragmatik adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan gramatikal antara bahasa dan konteks, seperti struktur bahasa. Ini melibatkan hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk ujaran, yang mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan interpretasi. Intinya, pragmatik adalah eksplorasi tujuan komunikatif tertentu dalam konteks tertentu.

Tindak tutur, salah satu bidang studi pragmatis, adalah tindakan atau ucapan linguistik yang mempunyai fungsi komunikatif (Meirisa et al., 2017; Saifudin, 2019; Sumarti & Salamah, 2015). Dalam komunikasi, tindak tutur mewakili suatu tindakan yang mengungkapkan maksud pembicara kepada pendengar. Misalnya, pernyataan menyampaikan keyakinan, permintaan mengungkapkan keinginan, dan permintaan maaf menandakan penyesalan. Suatu tindak tutur dikatakan berhasil apabila pendengar memahami maksud penutur dalam tuturannya. Searle, sebagaimana dikutip oleh Leech, menegaskan bahwa tindak tutur berasal dari keyakinan mendasar bahwa bahasa adalah alat untuk melakukan tindakan. Memperlakukan tindak tutur sebagai unit dasar komunikasi, Searle secara eksplisit menghubungkannya dengan studi bahasa. Hipotesis tindak tutur mengajukan suatu hubungan antara maksud penutur, makna kalimat (unsur linguistik), apa yang diutarakan, apa yang dimaksudkan oleh penutur, apa yang dipahami oleh pendengar, dan kaidah-kaidah yang mengatur unsur-unsur kebahasaan tersebut.

### **Konsep Strategi Permintaan**

Meminta digambarkan sebagai tindakan meminta individu lain untuk melakukan suatu tugas melalui komunikasi verbal dalam suatu interaksi. Ketika pembicara mengajukan permintaan, tujuannya adalah agar pendengar mengalokasikan waktu, tenaga, atau sumber daya materi (*Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies - Anna Trosborg - Google Books*, n.d.; Trosborg, 1995). Pada dasarnya, suatu permintaan menempatkan kepentingan pembicara di atas pendengar, sehingga berpotensi menghambat kebebasan bertindak pendengar (Brocca & Nuzzo, 2024; Liu et al., 2021; Mulo Farenkia, 2023). Oleh karena itu, bertanya dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang paling halus. Permintaan merupakan tindak tutur yang mempunyai banyak segi, melibatkan berbagai komponen yang diuraikan oleh (Daskalovska et al., 2016; Tabar & Malek, 2013) sebagai skema permintaan. Hal ini mencakup tujuan-tujuan penting yang dipengaruhi oleh filter budaya, kode linguistik (yang terdiri dari strategi, perspektif, dan pengubah), parameter situasional (melibatkan jarak, kekuasaan, legitimasi), dan makna sosial dari permintaan yang dibentuk oleh faktor budaya dan situasional.

Jika seorang penutur menyuruh lawan bicarannya untuk melakukan suatu tindakan, hal itu menandakan dilaksanakannya suatu tindak tutur. Penutur bertujuan agar maksudnya dapat dipahami, mengarahkan lawan bicarannya untuk memenuhi keinginan penutur (Sbisà, 1992). Bahasa, yang merupakan bagian integral dari teori tindakan, mencakup tindak tutur, khususnya tindak ilokusi seperti menjanjikan, mengancam, dan meminta, yang dilakukan melalui tuturan. Yule menegaskan bahwa dalam mengarahkan tuturan,

pembicara berusaha menyelaraskan dunia dengan perkataannya melalui pendengar. Leech menguraikan kata kerja direktif yang biasa ditemukan dalam konstruksi kalimat seperti "S verb (O) that", termasuk menasihati, menyarankan, dan mengundang. Tindakan direktif melibatkan pembicara yang menyampaikan keinginan agar pendengar melakukan suatu tindakan yang menguntungkan pembicara dan terkadang pendengarnya. Misalnya, suatu permintaan menguntungkan pembicara, sedangkan saran dianggap bermanfaat bagi pembicara dan lawan bicaranya. Hasil dari tindakan tersebut, jika dilakukan, hanya dapat menguntungkan lawan bicaranya. Oleh karena itu, tindakan direktif dicirikan sebagai pra-peristiwa, dengan tindakan yang diinginkan terjadi setelah ujaran, baik dalam waktu dekat atau jauh. Intinya, kata kerja direktif mengharuskan adanya kerugian bagi pendengarnya dan bermanfaat bagi pembicara. Terdapat 4 kategori request strategies menurut Trosborg (1995):

### **Category 1 Indirect Request Strategy/Permintaan Tidak Langsung:**

Strategy 1 Hint / Petunjuk: Seorang pembicara yang tidak ingin menyatakan maksudnya yang tidak positif secara terang-terangan menggunakan isyarat

- Mild / Ringan: Pembicara dapat mengabaikan tindakan yang diinginkan  
Example: I have to be at the airport in an hour
- Strong / Kuat : Pembicara dapat menyebutkan keinginannya Sebagian  
Example: My bike has broken down. Will you be using your bike this morning?  
Strategi Hint/petunjuk melibatkan kondisi, sebagai berikut:
- Reasonableness: Menyatakan beberapa kondisi umum yang menunjukkan alasan pembicara melakukan hal tersebut membuat permintaannya adalah cara yang berguna untuk menyampaikan hal yang tidak positif secara tidak langsung  
Example: Would you do the dishes? The kitchen is a total mess.
- Availability: Mempertanyakan beberapa kondisi yang dapat menghambat kepatuhan (jika tidak terpenuhi) adalah cara lain untuk memberikan petunjuk.  
Example: Is there any coffee left?
- Obviousness : Pembicara menyampaikan keinginannya dengan jelas  
Example: Has the letter already been typed?

### **Categori 2 Hearer-oriented conditions (Conventionally Indirect) / Kondisi yang berorientasi pada pendengaran (Konvensional Tidak langsung):**

Strategy 2 Questioning hearer's ability/willingness / Mempertanyakan kemampuan/keinginan pendengar

- Ability: Hal ini tergantung pada kemampuan pendengar dalam melakukan tindakannya.  
Example : Maybe you could help Ronald dig the garden next week?
- Willingness: Hal ini tergantung pada kesediaan pendengar dalam melakukan tindakan tersebut.  
Example: Would you lend me a copy of your book?
- Statements of ability and willingness : Pendengar tidak dapat memberikan alasan apapun karena pembicara telah menyampaikan hal tersebut menganggap kondisi ini terpenuhi dan mengantisipasi kepatuhan  
Example: Mary, you can clear the table now

Strategi 3 Suggestory formulae: Ketika menggunakan rumusan sugesti, pembicara sudah mengantisipasi penolakannya dari pendengar. Namun pendengar harus menemukan alasannya sendiri untuk menolak karena kondisi persiapan berbasis pendengar dipertanyakan.

### **Category 3 Speaker-based conditions**

Strategi 4 Statements of speaker's wishes and desires: Pernyataan keinginan dan keinginan berbicara. Contoh I would like to have some more coffee.

Strategi 5 Statements of speaker's needs and demand: Pernyataan mengenai kebutuhan dan tuntutan pembicara. Contoh I need a Car

#### **Category 4 Direct Request / Permintaan Langsung**

Strategy 6 Statements of obligation and necessity/ Pernyataan kewajiban dan kebutuhan: Penutur menggunakan wewenangnya sendiri dalam menyatakan keinginannya. Example: You should/ought to leave now.

Strategy 7 Performatives: Kata kerja performatif dianggap lebih/kurang sopan (bertanya vs memerintah). Example: I ask/request/ order/command you to leave

Strategy 8 Imperatives: Imperatif adalah bentuk tata bahasa yang secara langsung menandakan bahwa ujaran tersebut memang demikian pesanan (bisa juga ditambahkan dengan menambahkan tag dan/atau penanda). Example: Open the door, please.

Elliptical Phrases: Ini adalah frasa yang hanya menyebutkan objek yang diinginkan. Example: Two coffee, please

#### **Konsep Strategi Kesopanan**

Para ahli, khususnya ahli bahasa, telah banyak membahas konsep kesantunan. Kesopanan berfungsi sebagai kerangka hubungan antarpribadi (“Aggressiveness Communication,” 2021; Trosborg, 1995; Zhang et al., 2021), yang bertujuan untuk memfasilitasi interaksi manusia dengan mengurangi potensi konflik dan konfrontasi dalam semua pertukaran antarmanusia (Gusnawaty et al., 2022; Lee & Lee, 2022; Ryabova, 2015). Berkomunikasi secara efektif dalam interaksi sosial melibatkan perhatian pada isyarat wajah orang lain untuk mengurangi konflik komunikasi, mewakili demonstrasi kesadaran terhadap wajah orang lain yang didefinisikan sebagai citra diri mereka di depan umum, yang mencakup perasaan emosional dan sosial tentang diri yang diharapkan oleh individu untuk diakui oleh orang lain.

Intinya, tindakan linguistik mencakup ujaran yang memiliki fungsi komunikatif. Brown dan Levinson memperkenalkan gagasan wajah, menganggapnya sebagai citra diri publik individu yang ingin ditegaskan oleh setiap orang (*Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars - Google Books*, n.d.). Konsep ini mengambil inspirasi dari ide Goffman dan istilah rakyat Inggris yang diasosiasikan dengan rasa takut penghinaan atau “losing face”. Wajah, dalam konteks ini, mencerminkan perasaan emosional dan sosial dari diri sendiri, dan jika seorang pembicara menimbulkan ancaman terhadap ekspektasi citra diri individu lain, maka hal tersebut merupakan tindakan yang mengancam wajah. Citra diri bersifat dualistik, terdiri dari Wajah Positif dan Wajah Negatif.

Wajah Positif mencakup keinginan untuk menghormati, menghargai, dan menerima dalam interaksi sosial. Hal ini mencakup kebutuhan untuk disukai, diperlakukan sebagai bagian dari kelompok yang sama, dan diyakinkan bahwa keinginan seseorang juga dimiliki oleh orang lain. Wajah Negatif, di sisi lain, melibatkan keinginan untuk mandiri, bebas bertindak, dan bebas dari paksaan. Hal ini berkaitan dengan klaim dasar seperti wilayah, hak milik pribadi, dan hak untuk tidak diganggu—yang mewujudkan upaya otonomi dan kebebasan dari tekanan eksternal.

Dalam berkontribusi terhadap interaksi, individu menghadapi keputusan apakah akan menghindari ancaman atau memitigasinya dengan menggunakan strategi yang tepat. Proses pengambilan keputusan ini sangat penting dalam menavigasi kompleksitas komunikasi antarpribadi.

#### **METODE**

Metode penelitian dirancang berdasarkan permasalahan yang dianalisis dan tujuan utama penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dgn menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatic dengan metode analisis menggunakan Teori Trosborg dan Blum Kulka. Sample penelitian ini adalah 50 orang pada komunitas Gen Z penutur bahasa jawa. Subjek diambil dengan menggunakan teknik

purposive sampling yang artinya peneliti mengambil sampel berdasarkan tujuan tertentu yaitu sample yang di ambil pada rentan usia 15 sampai 26 Tahun. Karena rentan kelahiran pada generasi Z adalah 1997-2012. Tempat penelitian ini berada di kelurahan tanjung harapan, kecamatan seputih banyak, Lampung Tengah.

Sumber data mengacu pada subjek dari mana data tersebut diperoleh. Data tersebut dapat berupa wacana, kalimat, klausa, frasa atau Data penelitian ini adalah hasil tes Discourse Completion Test (DCT) dalam bentuk tertulis. Ini diambil dari seluruh sampel penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian tentang strategi permintaan yang menggunakan Discourse Completion Test (DCT) sebagai instrumen pengumpulan datanya. DCT adalah kuesioner tertulis yang memuat uraian singkat tentang situasi tertentu diikuti dengan ruang kosong yang dimaksudkan untuk diisi oleh responden dengan jawaban atau tanggapan yang sesuai. Ini pertama kali diperkenalkan (Blum-Kulka, 1987) oleh dengan tujuan mempelajari strategi realisasi tindak tutur non-penutur asli dan penutur asli bahasa Ibrani. Tujuan penggunaan DCT adalah untuk mengungkap pola tindak tutur yang sedang dipelajari. DCT telah diadopsi dan diadaptasi secara signifikan sebagai metode pengumpulan data dalam studi tindak tutur sejak tahun 1987 (Daskalovska et al., 2016; Jebahi, 2011; Sbisà, 1992). DCT menguraikan keempat situasi tertulis yang mungkin ditentang oleh responden. Mereka meminta untuk membaca deskripsi singkat untuk setiap situasi dengan hati-hati dan menulis tanggapan mereka berdasarkan situasi tersebut. Peneliti menggunakan situasi Indonesia agar lebih cocok dan nyata

Tabel 1: Kategori Klasifikasi DCT  
Klasifikasi Kategori Discourse Completion Test (DCT)

Status		Barang DCT
Lower to Higher	Familiar Unfamiliar	DCT 1 DCT 2
Higher to Lower	Familiar Unfamiliar	DCT 3 DCT 4

Peneliti menggunakan DCT agar partisipan tidak merasa tergesa-gesa dan tidak ada tekanan dalam mengutarakan ucapan permintaannya. Tes penyelesaian wacana (DCT) yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan empat situasi tertulis. Pada setiap situasi terdapat uraian singkat yang menggambarkan status peserta (lebih tinggi atau lebih rendah) atau dominasi mereka satu sama lain (dekat, akrab atau tidak dikenal). Peserta kemudian diminta untuk menuliskan ungkapan permintaan untuk melengkapi DCT.

Ada dua langkah dalam mengumpulkan data. Pertama, peneliti mendistribusikan DCT permintaan kepada peserta untuk diselesaikan. Tes ini terdiri dari tiga situasi yang harus diselesaikan. Kedua, peneliti mengumpulkan hasilnya untuk dianalisis berdasarkan kategori Trosborg dengan skala 4 tingkat untuk analisis strategi permintaan guna mendapatkan jenis strategi permintaan yang digunakan oleh responden. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisisnya dengan melakukan beberapa kegiatan. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan ekspresi permintaan berdasarkan klasifikasi permintaan berdasarkan teori strategi permintaan Trosborg.
2. Mengkategorikan setiap data berdasarkan kategori strategi permintaan pada teori Trosborg. Mereka adalah sebagai berikut:
  - a. Kategori 1: Indirect Request
  - b. Kategori 2: Hearer-oriented condition
  - c. Kategori 3: Speaker-based condition
  - d. Kategori 4: Direct Request

3. Menganalisis strategi permintaan yang diterapkan oleh karakter berdasarkan teori Trosborg. Meliputi strategi permintaan berupa Strategi Petunjuk, Kemampuan/Kemauan, Rumusan Saran, Keinginan, dan Keinginan/Kebutuhan. Dan Menganalisis strategi kesantunan berdasarkan teori (*Politeness: Some Universals in Language Usage - Penelope Brown, Stephen C. Levinson - Google Books, n.d.*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada komunitas orang Jawa, khususnya pada komunitas penutur asli Generasi Z bahasa Jawa, belum memahami Tingkat strategy kesopanan (*politeness strategy*) dan strategi permintaan (*request strategy*) dalam berkomunikasi sesama penutur. Oleh karena itu, pengkajian dan pengenalan Bahasa local daerah khususnya Bahasa Jawa sangat diperlukan sebagai salah satu upaya pelestarian warisan budaya, karena keberadaan Bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan penuturnya dalam konteks ruang, waktu, dan ekologi. Dengan melibatkan 50 penutur asli bahasa Jawa, khususnya komunitas penutur asli Generasi Z bahasa Jawa yg berumur pada rentan usia 15 sampai 26 tahun. Dalam hal ini peneliti menganalisis penggunaan Request Strategy (Strategi Permintaan) dan Politeness Strategy (Strategi Kesopanan) dalam bertindak yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa. Dan menganalisis strategi permintaan dalam bertindak yang digunakan oleh Masyarakat Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa

Dalam persiapan analisis data respondent, penelitian mengambil data penelitian ini berasal dari tanggapan tertulis yang dikumpulkan melalui serangkaian Discourse Completion Task (DCT). DCT adalah deskripsi skenario tertulis singkat, diikuti dengan dialog singkat antara salah satu partisipan dalam skenario, yang ucapannya biasanya disampaikan secara verbatim atau ringkasan, dan informan penelitian, yang ucapannya dibiarkan kosong seluruhnya atau sebagian. Informasi tersebut diminta untuk menuliskan di celah apa yang dia katakan, berdasarkan situasi yang disediakan. DCT memberikan model atau tanggapan stereotip untuk ucapan spontan dan dengan demikian mencerminkan norma pragmatis dari informasi tersebut. Alasan penleitia menggunakan DCT agar partisipan tidak merasa tergesa-gesa dan tidak ada tekanan dalam mengutarakan ucapan permintaannya.

Kemudian peneliti menggunakan Tes penyelesaian wacana (DCT) yang menggambarkan status peserta (lebih tinggi atau lebih rendah) atau dominasi mereka satu sama lain (dekat, akrab atau tidak dikenal). Peserta kemudian diminta untuk menuliskan ungkapan permintaan untuk melengkapi DCT. Selanjutnya, peneliti mendistribusikan DCT permintaan kepada peserta untuk diselesaikan. Tes ini terdiri dari tiga situasi yang harus diselesaikan. Kemudian, peneliti mengumpulkan hasilnya untuk dianalisis berdasarkan kategori Trosborg dengan skala 4 tingkat untuk analisis strategi permintaan guna mendapatkan jenis strategi permintaan yang digunakan oleh responden.

### **Penggunaan Request Strategy dan Politeness Strategy yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa**

Pada hasil analisis request strategi peneliti mengklasifikasikan berdasarkan Teori Trosborg. Hasil Analisis Penutur Bahasa Jawa di klasifikasikan berdasarkan Discourse Completion Test (DCT) skenario teori Beebe dan Cumings yang mana terdiri dari *lower to higher status* dan *higher to lower status*.

#### **Request Srtategi Pada Kategori Lower to Higher**

Hasil analisis request strategi pada kategori lower to higher ini dianalisa berdasarkan Discourse Completion Test (DCT) skenario teori Beebe dan Cumings yang terdiri dari situasi 1, dan situasi 2. Situasi 1 dengan *close relationship* tentang meminta beberapa buku dan file e book kepada guru kelas; Situasi 2 denagan *familiar relationship* tentan meminta penjelasan tentang proposalskripsi.

#### **Situasi 1(DCT1)**

Hasil Analisa Discourse Completion Test (DCT) 1 skenario teori Beebe dan Cumings pada situasi 1 dengan *close relationship* tentang meminta beberapa buku dan file e book kepada guru kelas, Penutur Bahasa Jawa menggunakan empat strategi, yang terdiri dari penggunaan (1) Ability/ willingness/ permission, (2) Wishes /desires, (3) Needs /demands.

Dari ke empat strategi kesopanan yang digunakan, kategori strategi Ability/Wilingnes merupakan strategi yang paling sering digunakan, yang mana responden menggunakan *modality*, seperti sagemboten (*could*), pada kalimat Maju at nyak nginjam buku matematik si bahu duni gusi? Berikut ini hasil dari analisis penggunaan kategori request strategy pada penutur bahasa jawa yang meliputi (1) Ability/ willingness/ permission, (2) Wishes/desires, (3) Needs/demands.

**Skenario:** "Anda memiliki seorang dosen yang akrab dengan anda. Suatu hari anda menemuinya ketika ia sedang sibuk bekerja untuk meminta beberapa file ebook dan meminjam buku barunya yang akan anda gunakan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan yang waktunya mendekati untuk harus dikumpulkan. Bagaimana ungkapan permintaan tersebut?"

#### **Ability/Wilingness:**

Pada strategi ini, penutur menggunakan *interogative sentence modality*, seperti sagemboten (*could, would*) untuk mengungkapkan strategi permintaan. Penutur menggunakan beberapa *supportive moves* pada pengucapannya untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Selain itu penutur juga menggunakan *apology* untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Berikut ini beberapa hasil analisis *request strategy* pada kateogri Ability/Wilingness:

= *Nyuwon sewu pak, kulo derek tanglet buku buku jenengan seng teng rak lemari. Sagemboten kulo nyileh buku buku jenengan niku pak? Insyallah dinten dino seloso kulo wangsolke.*

*(maaf pak, saya mau menanyakan tentang buku buku anda yang ada di lemari itu. Dapatkah saya meminjam buku buku anda itu pak? InsyAllah nanti hari seslusa saya pulangkan.*

Pada strategi ini, penutur menggunakan *supportive moves of apology* seperti contoh kalimat: "*Nyuwon sewu pak*", kemudian penutur juga menggunakan *supporting move of preparing content*, seperti pada kalimat "*kulo derek tanglet buku buku jenengan seng teng rak lemari?*" Setelah itu, penutur mengutarakan request of Ability/wilingness, seperti pada kalimat "**Sagemboten** kulo nyileh buku buku jenengan niku pak?" sebagai head act. Kemudian penutur juga menggunakan *supportive moves of commitment* di akhir kalimat, seperti: "*InsyAllah nanti hari selasa saya pulangkan*".

#### **Statements of Speaker's Wishes and Desires:**

Pada hasil analisa DCT, penutur menggunakan *statement of speaker's wishes and desires strategy*, seperti pada kata . untuk mengungkapkan *wishes and desires*. Contohnya adalah:

*"Ngapunten pak, kulo ngertos jenengan tasek ketungkol. kulo pareng mator bade nyuwon waktune pon. Tengmriki Kulo bade nyambot buku gadahane panjenengan". Sagemboten kulo nampil?*

*(Maaf pak. Saya tahu anda masih sibuk. Saya Mau meminta waktunya sebentar. Disini saya ingin meminjam buku buku anda. Bisa tidak sayapinjam?)*

Pada situasi ini, penutur menggunakan *statement of speaker wishes and desire* dalam mengungkapkan *request strategy*. Penutur juga mengekspresikan ujaran *apology*, pada kalimat "*Ngapunten pak*". Kemudian penutur menggunakan *preparing content of checking availability*, Pada kalimat "*parengmator bade nyuwon waktune pon*" dan menggunakan *statement speaker's wishes and desires*, pada kalimat "*Kulo bade nyambot buku gadahane panjenengan?*" sebagai *head act* sebagai ungkapan keinginan untuk meminjam buku.

### Statements of Speaker's Needs and Demands:

Pada hasil analisa DCT, penutur mengungkapkan request / permintaan dengan menampilkan ekspresi kecemasan atau kerisauan. Untuk menggunakan jenis strategi Needs and demands penutur menggunakan transitive verb "need"

*"Ngapunten pak, bade nyuwon waktune pon. Kulo butohaken ebook kaleh buku jenengan pak)*

*(Permisi pak minta waktunya sebentar. Saya membutuhkan file ebook dan buku anda)*

Penutur pada situasi pengucapan ini dimulai dengan penggunaan *supportive moves of apology*, pada kalimat "*Ngapunten pak*", kemudian di ikuti dengan *supportice move or preparing content*, pada kalimat "*pak minta waktunya sebentar*". dan kalimat "*Kulo butohaken ebook kaleh buku jenengan pak*" sebagai statements of speaker's needs and demands dan sekaligus sebagai head act.

### Situasi 2 (DCT2)

Hasil Analisa Discourse Completion Test (DCT) 2 skenario teori Beebe dan Cumings pada situasi 2 dengan (*familiar relationship*) tentang responden meminta bantuan guru untuk menjelaskan proposal penelitian. Penutur Bahasa Palembang menggunakan tiga strategi, yang mana terdiri dari penggunaan (1) Hint; (2) Ability / willingness / permission, (3)Needs. Dari ke tiga strategi permintaan atau request strategy yang digunakan, kategori sstrategi Ability/Wilingnes merupakan strategi yang paling sering digunakan, yang mana responeden menggunakan *modality*. Berikut ini hasil dari analisis penggunaan kategori request strategy pada penutur bahasa Jawa yang meliputi (1) Hint; (2)Ability/willingness, (3) Need and Demand

**Skenario** : Anda seorang mahasiswa di sebuah universitas. Anda sedang melakukan bimbingan proposal skripsi dengan dosen pembimbing yang terlihat sedang sibuk. Setelah beberapa kali dijelaskan tentang proposal skripsi anda, namun anda masih mengalami kebingungan. Anda meminta pembimbing anda untuk menjelaskanya lagi. Bagaimana ungkapan permintaan tersebut?

#### Hint:

Pada hasil analisis DCT, penutur mengungkapkan request / permintaan yang mana penutur tidak ingin untuk menyatakan pernyataan niat mereka secara eksplisit. Strategi ini dapat dilakukan dengan membuat pernyataan dan mengajukan pertanyaan yang mana pendengar dapat memahami apa yang diinginkan penutur.

*"Ngapunten bu, Kulo dereng faham kaleh penjelesan diskusi evaluasi bimbingan kaleh ibu pinten dinten engkang kepengker.*

*"Maaf bu, Saya belum faham tentang hasil evaluasi diskusi bimbingan dengan ibu beberapa hari yang lalu)*

Pada konteks situasi ini, pentur menggunakan *apology* sebagai *supportive moves*", Pada kalimat "*Ngapunten bu*". Kemudian kalimat ini diikuti oleh *Hint Strategy* sebagai *Head Act* strategi, pada kalimat "*Kulo dereng faham kaleh penjelesan diskusi evaluasi bimbingan kaleh ibu pinten dinten engkang kepengker*" pendengar (penutur kedua) tidak meminta penjelasan secara eksplisit, tapi ia diminta untuk menjelaskan tentang hasil evaluasi diskusi bimbingan.

#### Ability/Wilingness:

Pada strategi ini, penutur menggunakan ekspresi ability untuk mengungkapkan strategi permintaan, pada kalimat *kerso nyuwon panjenengan jelas akeh maleh teng kulo*. Penutur menggunakan beberapa *supportive moves* pada pengucapannya untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Selain itu penutur juga menggunakan *apology* untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Berikut ini beberapa hasil analisis *request strategy* pada kateogriAbility/Wilingess:

"Kulo sampon jajal mahami hasil sangkeng evaluasi bimbingan panjenengan, Nangeng kulo dereng saget mahami". **Menawi kerso nyuwon panjenengan jelas akeh maleh teng kulo. Matur sembah suwon**

(Saya telah mencoba untuk memahami hasil evaluasi bimbingan kepada anda, akan tetapi saya belum faham. Kalau bisa **mohon anda menjelaskannya kembali kepada saya?**

Ungkapan di atas penutur menyatakan ucapannya dengan menggunakan *request strategy*. Pada strategi ini, penutur menggunakan *supportive moves of preparing content* seperti contoh kalimat: "Kulo sampon jajal mahami hasil sangkeng evaluasi bimbingan panjenengan", kemudian dilanjutkan dengan penggunaan *supportive move of checking of availability* pada kalimat "Nangeng kulo dereng saget mahami". Kemudian pada kalimat "Menawi kerso nyuwon panjenengan jelas akeh maleh teng kulo" Merupakan penggunaan *request strategy* yang mana di tandai dengan *menwai kerso* Dan di akhir kalimat penutur mengutarakan kata "Matur sembah suwon" sebagai pendanda kesopanan untuk menunjukkan rasa hormat dan memohon untuk perilaku kooperatif sebagai ucapan rasaterimakasih

#### **Statements of Speaker's Needs and Demands:**

Pada hasil analisa DCT, penutur mengungkapkan request / permintaan dengan menampilkan ekspresi kecemasan atau kerisauan. Untuk menggunakan jenis strategi Needs and demands penutur menggunakan transitive verb "Pahlu" (*Need*). Pada strategi ini, penutur juga menggunakan *supportive moves* sebelum *head act*.

"Nyuwon pangapunten mbok, bilih kaulo nganggu sak untawes wekdal panjenengan, bade nyuwon waktune pon. Kulo **butohaken** ebook kaleh buku jenengan pak)

(Maaf Permisi bu maaf mengganggu anda, minta waktunya sebentar. **Saya membutuhkan file ebook dan bukuanda)**

Penutur pada situasi pengucapan ini dimulai dengan penggunaan *supportive moves of apology*, pada kalimat "Nyuwon pangapunten mbok, kemudian di ikuti dengan *supportive move or preparing content*, pada kalimat "kaulo nganggu sak untawes wekdal panjenengan, bade nyuwon waktune pon". Kemudian kalimat Kulo **butohaken** ebook kaleh buku jenengan pak). sebagai *statements of speaker's needs and demands* dan sekaligus sebagai *head act*.

#### **Request Strategi Pada Kategori Higher to Lower**

Hasil analisis request strategi pada kategori *higher to lower* ini dianalisa berdasarkan Discourse Completion Test ( DCT) skenario teori Beebe dan Cumings yang terdiri dari situasi 3 dan situasi 4. Situasi 3 dengan *close relationship* tentang seorang wali kelas meminta ketua kelas untuk mengumpulkan foto foto siswa; Situasi 4 dengan *familiar relationship* tentang meminta mahasiswa mengumpulkan RPP sebagai bahan ajar.

#### **Situasi 3 (DCT3)**

Hasil Analisa Discourse Completion Test (DCT) 3 skenario teori Beebe dan Cumings pada situasi 3 dengan *close relationship* tentang meminta siswa untuk mengumpulkan foto foto siswa di kelas, Penutur Bahasa Jawa menggunakan empat strategi, yang terdiri dari penggunaan (1) Ability / willingness / permission, (2) Needs / demands, (3) Imperative Dari ke empat strategi permintaan yang digunakan, kategori sstrategi Ability / Wilingnes merupakan strategi yang paling sering digunakan, yang mana responeden menggunakan *modality* , seperti *biso ga? (could)*. Berikut ini hasil dari analisis penggunaan kategori request strategy pada penutur bahasa Jawa yang meliputi ) (1) Ability / willingness / permission, (2) Needs / demands, (3) Imperative

**Skenario** : Anda seorang wali kelas di sebuah Sekolah Menengah Atas. Anda sangat akrab dengan ketua kelasnya. Suatu hari, anda memintanya untuk mengumpulkan Foto foto siswa seluruh kelas tersebut. Bagaimana ungkapan permintaan tersebut

#### **Ability/Wilingness:**

Pada ability/wilingness strategy, penutur menggunakan kata "biso ora?"/ *iso ga? (could, would)* untuk mengungkapkan strategi permintaan. Penutur menggunakan

beberapa *supportive moves* pada pengucapannya untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Selain itu penutur juga menggunakan *apology* untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Berikut ini beberapa hasil analisis *request strategy* pada kategori Ability/Willingness:

"Lukman reneo. *Biso ora sampean ngumpulke pas foto arek arek kelas kanggo raport?*"

(Lukman kesinilah. *Bisa tidak kamu mengumpulkan foto teman teman kelasmu untuk raport?*)

Pada strategi ini, penutur menggunakan *supportive move of preparing content*, pada kalimat "Lukman reneo". Kemudian di lanjutkan dengan ungkapan ability pada kalimat *Biso ora sampean ngumpulke pas foto arek arek kelas kanggo raport?* Dalam hal ini penutur secara langsung mengungkapkan ucapannya, karena penutur lebih tinggi statusnya dibandingkan pendengar/lawan tutur, diman pendengar dalam konteks ini adalah seorang murid.

#### **Statements of Speaker's Needs and Demands:**

Pada hasil analisa DCT, penutur mengeskpresikan request dengan menggunakan kata "butuhke" Untuk menggunakan jenis strategi Needs and demands penutur menggunakan transitive verb "butuhke" (*Need*).

"*Mlebuwo neng kelas saiki yo... Ibu jek butuhke foto foto mu kanggo raport. Sesok jo lali di gowo fotone*"

(Masuklah di kelas sekarang ya...! Ibu masih membutuhkan foto foto kalian untuk raport. Besok jangan lupa dibawa fotonya)

Penutur pada situasi pengucapan ini menggunakan *supportive move of inviting* pada kalimat "*Mlebuwo neng kelas saiki yo*". Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan Statement Need and Demand untuk mengungkapkan permintaan pada kalimat "*Ibu jek butuhke foto foto mu kanggo raport*", sekaligus sebagai head act. Pada kalimat terakhir penutur menggunakan *Supportive move of Commitment* pada kalimat *Sesok jo lali di gowofotone*.

#### **Imperative:**

Pada hasil analisa DCT, penutur lainnya menggunakan kategori request strategy, yaitu imperative strategy. Penutur pada kategori ini pola kalimat secara langsung tanpa menggunakan *supportive moves*. Berikut ini contoh dari Imperative strategy:

"*lak nganggor omongono kanca kancamu ngumpulne pas foto 3 lembar ukuran 2x3*"

(Kalau tidak ada kerjaan beritahu teman temanmu mengumpulkan foto 3 lembar ukuran 2x3)

Pada hasil analisa DCT, penutur tidak menggunakan *supportive move*. Penutur pada kategori ini secara langsung memertintah muridnya untuk mengumpulkan foto, terbukti dari hasil data analisa pada kalimat "*lak nganggor omongono kanca kancamu ngumpulne pas foto 3 lembar ukuran 2x3*" hal ini terjadi karena status penutur lebih tinggi dibandingkan status lawan tutur.

**Skenario:** Anda adalah seorang guru Bahasa Indonesia di sebuah Sekolah Menengah Atas. Saat ini, di sekolah anda terdapat beberapa mahasiswa PPL dari sebuah universitas yang sedang menggantikan anda mengajar. Sebagai guru pembimbing di sekolah anda memintanya untuk selalu mengumpulkan RRP sehari sebelum mahasiswa tersebut mengajar. Bagaimana ungkapan permintaan tersebut?

#### **Situasi 4 (DCT4)**

Hasil Analisa Discourse Completion Test (DCT) 4 skenario teori Beebe dan Cumings pada situasi 4 dengan *familiar relationship* tentang meminta mahasiswa mengumpulkan RPP sebagai bahan ajar. Penutur Bahasa Jawa menggunakan empat strategi, yang terdiri dari penggunaan (1) Ability/willingness/permission, (2) Obligation and Necessity, (3) Imperative.

Dari ke empat strategi permintaan yang digunakan, kategori strategi Ability/Wilingness merupakan strategi yang paling sering digunakan, seperti phrase “iso ga?” pada kalimat Berikut ini hasil dari analisis penggunaan kategori request strategy pada penutur bahasa Jawa

### **Ability/Wilingness:**

Pada strategi ini, penutur menggunakan *introgrative sentence modality*, seperti “*Iso ga/Iso ora*” untuk mengungkapkan strategi permintaan. Penutur menggunakan beberapa *supportive moves*. Selain itu penutur juga menggunakan *apology* untuk mengungkapkan ekspresi kesopanan. Berikut ini beberapa hasil analisis *request strategy* pada kateogri Ability/Wilingness:

“*Ndok seurung sampean mulai ngajar neng kelas, Iso ga sampean ngumpulke RPP ne disek tolong omongono kanca kancamu yo.*”

(*Nak, sebelum kamu memulai mengajar di kelas, bias tidak kamu mengumpulkan RPP nya terlebih dahulu? Tolong sampaikan ke teman temanmuya*)

Pada strategi ini, penutur menggunakan *supportive move* sebelum dan sesudah head act, yang pertama *supportive move of preparing content* sebelum head act, yaitu pada kalimat “*semakung niku mulai ngajar...*”. dan kedua *supportive move* sesudah head act. ‘*Inyak pahlu pandai struktur evaluasi pembelajaran.* Yan mana sebagai alasan penutur untuk meminta. Head act pada kalimat ini adalah ***pandaiat niku ngumpulke rencana belajarmu guk nyak?***. Penutur menggunakan kata “*Pandaiat*” (*can, could*) pada kalimat ini sebagai *ability* yang mana penanda bentuk request strategy.

### **Obligation and Necessity**

Pada strategi ini, penutur menggunakan statmen /pernyataan keharusan. Penutur menggunakan otoritas nya sendiri. Untuk melakukan strategi kewajiban, penutur menggunakan kata “ harus’ / (must, should) . Dalam hal ini penutur harus sering mengungkapkan kewajiban yang dibebankan oleh pembicara. Berikut ini beberapa hasil analisis *request strategy* pada kateogri obligation dan Necessity:

“*Seurunge belajar dimulai, ojo lali secepatnya sampean harus ngumpulke RPP mu sesok*”

(*Sebelum kegiatan belajar dimulai, secepatnya kamu harus mengumpulkan RPP mu besok*)

Pada contoh kedua kategori penutur menggunakan “harus” untuk mengungkapkan ekspresi permintaan dalam meminta RPP. Dalam ucapan ini, penutur menggunakan *supportive move of preparing content* pada kalimat “*Seurunge belajar dimulai*”. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kalimat “*ojo lali secepatnya sampean harus ngumpulke RPP mu sesok*” sebagai ungkapan keharusan (obligation), dan sebagai head act.

### **Imperative:**

Pada hasil analisa DCT, penutur lainnya menggunakan kategori request strategy, yaitu imperative strategy. Penutur pada kategori ini pola kalimat secara langsung tanpa menggunakan *supportive moves*. Berikut ini contoh dari Imperative strategy:

“*omongono kanca kancamu ngumpulke RPP sesok*”

(*beritahu teman temanmu mengumpulkan RPP besok*)

Pada hasil analisa DCT, penutur tidak menggunakan *supportive move*. Penutur pada kategori ini secara langsung memertintah mahasiswa untuk mengumpulkan , terbukti dari hasil data analisa pada kalimat “*omongono kanca kancamu ngumpulke RPP sesok*” hal ini terjadi karena status penutur lebih tinggi dibandingkan status lawantutur.

### **Pilihan Request dan Politeness Strategy yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa.**

Bagian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kedua: Strategi Kesopanan apakah yang digunakan dalam Permintaan oleh Penutur Bahasa Lampung, Penutur Bahasa

Palembang dan Penutur Bahasa Jawa Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan Brown and Levinson Teori Kesopanan dengan konteks situasi yang berbeda, yang mana terdiri dari situasi 1 (DCT1), situasi 2 (DCT2), situasi 3 (DCT3), dan situasi 4 (DCT4).

### **Situation 1 (DCT1):**

Berdasarkan Klasifikasi DCT Situasi 1 adalah dari *lower to higher* dengan hubungan close relationship tentang meminta beberapa buku dan file e book kepada guru kelas. Penutur bahasa Jawa menggunakan strategi kesopanan dalam permintaan meliputi Negative Politeness yaitu Be Pessimistic dan apologize. Strategi kesantunan negative / Negative Politeness merupakan cara yang dilakukan penutur untuk menghindari perasaan kurang nyaman kepada mitra tutur. Pada analisa data, Strategi kesantunan negative ini direalisasikan dengan menggunakan dua cara, yaitu be pessimistic dan apologize. Berikut ini penggunaan pilihan Request dan Politeness Strategy yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa;

#### **Be Pessimistic:**

Be pessimistic atau sikap pesimis yang di sampaikan oleh penutur berupaya menunjukan sikap pesimis kepada mitra tutur dalam menyampaikan maksudnya. Dengan sikap pesimis tersebut, penutur terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan membanggakan diri dan dengan tuturan secara langsung. Berikut ini hasil analisis penggunaan Be pessimistic untuk penutur asli Bahasa Lampung, Bahasa Palembang:

*Kulo bade nyuwon perso dateng panjenengan, namung dalem lingsem, bilih panjenengan ridho penggalih, pareng mboten dalem nyuwon ngampel buku panjenengan dadi dangu sak untawe swedal?*

*(Saya ingin menanyakan sesuatu yang penting kepada anda, akan tetapi saya merasa sungkan. Kalau bersedia, bolehkan saya meminjam buku anda untuk beberapa hari?)*

#### **Apologize:**

Apologize atau Permohonan maaf merupakan penyesalan seseorang atas kesalahan yang dilakukan. Pada strategi ini, digunakan untuk menunjukan rasa bersalah kepada mitra tutur atas kesalahan yang dilakukannya. Dengan menggunakan strategi tersebut mitra tutur merasa dihargai apabila penutur menggunakan permohonan maaf. Strategi ini digunakan untuk meminimalkan tindakan penggunaan face- threatening act (FTA) / Muka negative. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

*Nyuwon ngapunten mbok bilih kaulo ngganggu sak untawes wekdal panjenengan. Kaulo bade nyuwon ngampel buku panjenengan wekdal dinten sakmeniko. Saget nopo mboten pak? Matur nambah nuwon sak derenge soho sak sampunipun.*

*(Maaf, jika saya mengganggu anda. Saya ingin meminjam buku anda hari ini. Bisa tidak pak? Terimakasih)*

### **Situation 2 (DCT2)**

Berdasarkan Klasifikasi DCT Situasi 2 adalah dari *lower to higher* dengan (*familiar relationship*) tentang responden meminta bantuan guru untuk menjelaskan proposal penelitian. Penutur bahasa Jawa menggunakan strategi kesopanan negative / Negative politeness yang terdiri dari Be Pessimistic and Apologize. Pada analisa data, Strategi kesantunan negative ini direalisasikan dengan menggunakan dua cara, yaitu be pessimistic dan apologize. Strategi kesantunan negative / Negative Politeness merupakan cara yang dilakukan penutur untuk menghindari perasaan kurang nyaman kepada mitra tutur. Berikut ini pilihan penggunaan Strategi kesantunan pada permintaan yang digunakan oleh penutur Bahasa Jawa.

### **Be Pessimistic:**

Pada strategi ini penutur berupaya menunjukkan sikap pesimis kepada mitra tutur dalam menyampaikan maksudnya. Dengan sikap pesimis tersebut, penutur terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan membanggakan diri dan dengan tuturan secara langsung.

Penutur Bahasa Jawa:

*(Permisi pak, maaf mengganggu anda. Saya tahu anda masih tidak sehat sekarang. Hari ini saya sebenarnya masih belum faham tentang pembahasan proposal 2 hari yang lalu. Dapatkah anda membantu saya menjelaskannya kembali?)*

### **Apologize:**

Pada strategi ini, penutur menggunakan perimntaan maaf untuk menunjukkan rasa bersalah kepada mitra tutur atas kesalahan yang dilakukanya. Dengan menggunakan strategi tersebut mitra tutur merasa dihargai apabila pnutur menggunakan permohonan maaf.

Nyuwon ngapunten pak. Kaulo bade nyuwon ngampel buku panjenengan dinten seloso. Saget nopo mboten pak? Matur nembah nuwon sak derenge soho sak sampunipun.

*(Maaf pak, Saya ingin meminjam buku anda hari selasa. Bisa tidak pak? Terimakasih)*

### **Situation 3 (DCT3)**

Berdasarkan Klasifikasi DCT Situasi 3 adalah dari *higher to lower* dengan (*close relationship*) tentang seorang wali kelas meminta ketua kelas untuk mengumpulkan foto foto siswa Penutur Bahasa Jawa menggunakan strategi kesopanan dan Bold offRecord

#### **Off Record**

Penutur menggunakan strategi off record yang mana pada situasi ini penutur mengatakan sesuatu yang lebih umum dan mengucapkan sesuatu secara implicit. Sehingga secara teknis tipe off record ini mungkin berhasil dan mungkin juga tidak (sebagai sarana untuk meminta mengumpulkan foto). Tetapi jika berhasil, hal ini dikarenakan lebih banyak yang sudah diinformasikan dari pada yang dikatakan.

Foto raport mu kat kelas siji durong dikumpulke nganti ujiane wes rampung)

*(foto ramport kamu dari kelas satu belum dikumpulkan sampai ujian selesai)*

### **Situation 4 (DCT4)**

Berdasarkan Klasifikasi DCT Situasi 4 adalah dari *higher lower* dengan (*familiar relationship*) tentang meminta mahasiswa mengumpulkan RPP sebagai bahan ajar. Penutur Bahasa Jawa menggunakan strategi Bald on Record.

#### **Bald on Record**

Penutur menggunakan strategi kesantunan yang dapat langsung mengeekspresikan kebutuhan penutur. Penutur cenderung menggunakan strategi ini karena mereka memiliki status yang lebih tinggi dari pendengar. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa penutur mengajukan permintaan yang ditujukan langsung kepada orang lain dimana tekanan ilokusinya dibuatexplicit.

Kumpulno rencana belajarmu seurung ngajar

*(kumpulkan rpp mu sebelum kami mengajar)*

Penelitian ini berdampak pada Upaya untuk meyakinkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas diri yang sangat penting dalam konteks pergaulan nasional dan global. Begitu pula, persepsi bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menghambat kemajuan dapat diatasi dengan menyebarkan kesadaran bahwa individu yang berkembang saat ini adalah mereka yang tetap memegang teguh karakter budaya dan sosial. Sebaliknya, individu yang kehilangan

identitas karakter mungkin merasa terombang-ambing dalam ketidakpastian nilai-nilai globalisasi. Selain itu Peserta didik gen Z dapat mengembangkan kebiasaan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan norma tingkat tutur Bahasa Jawa yang baik dan benar selama proses pembelajaran, baik ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun saat berinteraksi dengan pendidik.

Dalam konteks ini, Gen-z cenderung lebih sering menggunakan bahasa campuran, atau yg lebih dikenal dgn code-switching yaitu mencampur bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh (Syifa et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa bentuk campur kode yang dilakukan oleh Gen-Z adalah adanya Campur Kode ke Dalam yaitu penyisipan kata dan frasa yang menggunakan campuran bahasa daerah, terkadang menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul. Percampuran bahasa merupakan fenomena dalam masyarakat bahasa yang terjadi karena adanya perkembangan sarana komunikasi (Anggini et al., 2022; Rahmah & Khasanah, 2023). Perubahan ini menggiring adanya perubahan gaya dalam penyampaian informasi tertentu. Karena paparan media sosial yang luas, di mana Gen-Z lebih sering mengonsumsi konten berbahasa Indonesia atau Inggris. Berbeda dengan generasi sebelumnya seperti Gen-X dan baby boomers, yang lebih konsisten menggunakan bahasa Jawa alam percakapan sehari-hari, khususnya dalam situasi yang lebih formal atau tradisional. Mereka lebih jarang melakukan pencampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Gen z yang cenderung tidak stabil dan rentan terhadap berbagai pengaruh. Dampak media sosial terhadap remaja dapat terlihat bukan hanya dalam gaya berpakaian (fashion) tetapi juga pada pilihan gaya berbahasa (Nurlianiati et al., 2019; Raharjo et al., 2024). Tidak mengherankan jika remaja masa kini, sering menggunakan istilah-istilah yang mencerminkan kecenderungan bahasa yang fleksibel, dan kemudian hal tersebut menjadi viral di media social, dan melupakan identitas pengguna bahasa daerahnya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Penggunaan Request Strategy dan Politeness Strategy yang digunakan oleh Komunitas Generasi Z Penutur Bahasa Jawa, pada Request Strategy Pada Kategori Lower to Higher meliputi Ability/Willingness, Statements of Speaker's Wishes and Desires, Statements of Speaker's Needs and Demands, Hint. Kemudian pada Kategori Request Strategi Pada Kategori Higher to Lower meliputi Ability/Willingness, Statements of Speaker's Needs and Demands, Imperative, Obligation and Necessity, Be Pessimistic, Apologize. Penelitian ini berdampak pada Upaya untuk meyakinkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari identitas diri yang sangat penting dalam konteks pergaulan nasional dan global. Begitu pula, persepsi bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menghambat kemajuan dapat diatasi dengan menyebarkan kesadaran bahwa individu yang berkembang saat ini adalah mereka yang tetap memegang teguh karakter budaya dan social.

## REFERENSI

- Aggressiveness Communication. (2021). *Explaining Communication*, 148–168. <https://doi.org/10.4324/9781410614308-12>
- Al-Shawesh, M. Y., & Hussin, S. (2015). Investigating the Request Strategies Among the Arab International Students and Malaysian Employees at a University in Malaysia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.2834453>
- Anggini, N., Nabila, ) ;, Afifah, Y., & Syaputra, ) ; Edi. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148–143–148.

- <https://doi.org/10.37676/MUDE.V1I3.2477>
- Astrif, N. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *MABASAN*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26499/MAB.V4I1.183>
- Astawa, I. N. T. (2017). Wacana punahnya bahasa daerah dalam pergaulan globalisasi. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.25078/KLGW.V7I1.1076>
- Azis, A. D., Mahyuni, M., & Syahdan, S. (2019). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEPUNAHAN BAHASA DAERAH DI TANAH RANTAU. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 5(1), 1–7. <https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/article/view/248>
- Aziz, E. A. (2013). Budaya inti, sikap bahasa, dan pembangunan karakter bangsa: kasus penutur bahasa-bahasa daerah utama di indonesia. *Linguistik Indonesia*, 31(2), 115–139. <https://doi.org/10.26499/li.v31i2.7>
- Baryadi, I. P. (2014). Pengembangan “dwibahasawan yang seimbang” untuk mempertahankan bahasa-bahasa daerah di indonesia \*. *Sintesis*, 8(2), 60–68. <https://doi.org/10.24071/SIN.V8I2.1020>
- Blum-Kulka, S. (1987). Indirectness and politeness in requests: Same or different? *Journal of Pragmatics*, 11(2), 131–146. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(87\)90192-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(87)90192-5)
- Brocca, N., & Nuzzo, E. (2024). Exploring request strategies in Austrian Italian learners: Pragmatic transfer insights. *Journal of Pragmatics*, 220, 33–46. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2023.11.012>
- Budiarto, G., & Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Daskalovska, N., Ivanovska, B., Kusevska, M., & Ulanska, T. (2016). The Use of Request Strategies by EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 55–61. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.10.015>
- Diah Ikawati, H., & Zul Anwar, dan. (2021). Pengembangan sumber belajar muatan lokal bahasa sasak halus. *journal scientific of mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 2(11), 582–590. <https://doi.org/10.36312/10.36312/VOL2ISS11PP582-590>
- Enhanced Reader*. (n.d.).
- Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars - Google Books*. (n.d.). Retrieved December 17, 2023, from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7CkUUXK3j-kC&oi=fnd&pg=PT325&dq=brown+levinson+politeness+theory&ots=ZHUq50sQfG&sig=qtiwmaGjVHCRpTNROSMEbVus7Fk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=brown+levinson+politeness+theory&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=7CkUUXK3j-kC&oi=fnd&pg=PT325&dq=brown+levinson+politeness+theory&ots=ZHUq50sQfG&sig=qtiwmaGjVHCRpTNROSMEbVus7Fk&redir_esc=y#v=onepage&q=brown+levinson+politeness+theory&f=false)
- Gusnawaty, G., Lukman, L., Nurwati, A., Adha, A., Nurhawara, N., & Edy, A. (2022). Strategy of kinship terms as a politeness model in maintaining social interaction: local values towards global harmony. *Heliyon*, 8(9), e10650. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2022.E10650>
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges. *Heliyon*, 9(8), e18647. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2023.E18647>
- Interlanguage Pragmatics: Requests, Complaints, and Apologies - Anna Trosborg - Google Books*. (n.d.). Retrieved December 17, 2023, from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GMcb7Y3teOAC&oi=fnd&pg=PR7&dq=request+strategies+by+Trosborg+\(1995\)+&ots=qIMJAhrHgF&sig=MnbX-TSh-rWDFD6q2DH31JRhr7c&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GMcb7Y3teOAC&oi=fnd&pg=PR7&dq=request+strategies+by+Trosborg+(1995)+&ots=qIMJAhrHgF&sig=MnbX-TSh-rWDFD6q2DH31JRhr7c&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Jebahi, K. (2011). Tunisian university students’ choice of apology strategies in a discourse completion task. *Journal of Pragmatics*, 43(2), 648–662.

- <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2010.09.008>
- Lee, J. Gil, & Lee, K. M. (2022). Polite speech strategies and their impact on drivers' trust in autonomous vehicles. *Computers in Human Behavior*, 127, 107015. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2021.107015>
- Liu, W., Li, L., & Ren, W. (2021). Variational pragmatics in Chinese social media requests: The influence of age and social status. *Journal of Pragmatics*, 178, 349–362. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2021.04.002>
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.01>
- Mulo Farenkia, B. (2023). Socio-pragmatic variation in request refusals in Cameroon French. *Journal of Pragmatics*, 205, 174–184. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2023.01.007>
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., & Meikayanti, E. A. (2019). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO YOUTUBE BAYU SKAK. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.25273/WIDYABASTRA.V7I1.4530>
- Patadungan, E., & Bandaso, S. (2022). Analisis Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Pada SMK Pati Di Rantelemo. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 3(2), 161–168. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jesit/article/view/1704>
- Penelitian, J., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., & Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/DECIVE.V2I6.1670>
- Politeness: Some Universals in Language Usage* - Penelope Brown, Stephen C. Levinson - Google Books. (n.d.). Retrieved December 17, 2023, from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OG7W8yA2XjcC&oi=fnd&pg=PR12&dq=brown+levinson+politeness+principle&ots=w71vIqyx52&sig=7VWRaLp8jT\\_3u2BdBt91TTzHbcs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=brown+levinson+politeness+principle&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OG7W8yA2XjcC&oi=fnd&pg=PR12&dq=brown+levinson+politeness+principle&ots=w71vIqyx52&sig=7VWRaLp8jT_3u2BdBt91TTzHbcs&redir_esc=y#v=onepage&q=brown+levinson+politeness+principle&f=false)
- Presumptive Meanings: The Theory of Generalized Conversational Implicature* - Stephen C. Levinson - Google Books. (n.d.). Retrieved December 16, 2023, from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wmVDkTTi620C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Levinson+pragmatic&ots=sJmUOxXYnc&sig=QMbH0AxDcVxJugyBAyuuggM6X4k&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Levinson+pragmatic&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wmVDkTTi620C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Levinson+pragmatic&ots=sJmUOxXYnc&sig=QMbH0AxDcVxJugyBAyuuggM6X4k&redir_esc=y#v=onepage&q=Levinson+pragmatic&f=false)
- Qalam, A., Jurnal, :, Keagamaan, I., & Kemasyarakatan, D. (2022). Dinamika Bahasa dan Budaya yang Tercermin Tradisi Lisan Katoba pada Masyarakat Muna. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 878–889. <https://doi.org/10.35931/AQ.V16I3.963>
- Recursion in pragmatics on JSTOR*. (n.d.). Retrieved December 16, 2023, from <https://www.jstor.org/stable/23357724>
- Ryabova, M. (2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206, 90–95. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.10.033>
- Saddhono, K., & Hartanto, W. (2021). A dialect geography in Yogyakarta-Surakarta isolect in Wedi District: An examination of permutation and phonological dialectometry as an endeavor to preserve Javanese language in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07660. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2021.E07660>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/LITE.V15I1.2382>

- Sbisà, M. (1992). Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies: Shoshana Blum-Kulka, Juliane House and Gabriele Kasper, eds., (Advances in discourse processes, 31). Norwood, NJ: Ablex, 1989. 300 + ix pp. \$ 47.50 (Inst.), \$ 32.50 (Pers.). *Journal of Pragmatics*, 17(3), 267–274. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(92\)90006-W](https://doi.org/10.1016/0378-2166(92)90006-W)
- Siregar, I. (2022). Effective and Efficient Treatment of Regional Language Preservation Strategies in the Nusantara. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.32996/JHSS.2022.4.2.3>
- Syifa, S., Geraldine, A., Valencia, P., Alvionita, C., Nugraha, S., Megawati, E., & Naskah, H. (2024). Penyimpangan Bahasa pada Gen-Z dalam Grup K-Pop di Media Sosial. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(01), 9–18. <https://doi.org/10.47709/JBSI.V4I01.4272>
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah? *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 13–17. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>
- Sumarti, E., & Salamah, U. (2015). Tindak tutur direktif anak autis. *litera*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/LTR.V14I1.4405>
- Tabar, M. S., & Malek, L. A. (2013). Delving into Speech Act of Requests of Iranian Turkish Informants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1724–1731. <https://doi.org/10.1016/j.SBSPRO.2013.01.247>
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage pragmatics: requests, complaints, and apologies*. 581. [https://books.google.com/books/about/Interlanguage\\_Pragmatics.html?id=GMCb7Y3teOAC](https://books.google.com/books/about/Interlanguage_Pragmatics.html?id=GMCb7Y3teOAC)
- Ulfa, M., & PGRI Bangkalan, S. (2019). Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 197–207. <https://doi.org/10.30651/ST.V12I2.2948>
- Wiyanti, S., Fadlilah, A., & Trianawati Sugito, N. (2019). Pemetaan Bahasa Daerah Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa. *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/fpbs2018/pbs018/paper/view/3146>
- Zhang, Y., Yuan, Y., Su, J., & Xiao, Y. (2021). The effect of employees' politeness strategy and customer membership on customers' perception of co-recovery and online post-recovery satisfaction. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 63, 102740. <https://doi.org/10.1016/j.JRETCONSER.2021.102740>
- Zalwia, S. M., & Upe, A. (2018). Modernisasi Dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Neo Societal*, 3(2).

---

**Copyright Holder :**

© Yeasy Agustina Sari (2024).

**First Publication Right :**

© Bulletin of Science Education

**This article is under:**

CC BY SA